Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 4, May 2026, P. 168-173
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.20523364

Fenomena "*Silent Reader*" di Grup Kelas: Dampaknya Terhadap Komunikasi Akademik Mahasiswa

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Educating Students on Identity Issues and Adolescent Social Relationships at SMAN 1 Kadugede

Rezy Wulan Mariani[1], Selfi Afrianti[2], Raisa Liani Putri[3], Qurratul Aini[4], Aulia Putri Azahara[5], Sal Sabillah Adi Putri[6], Mufida Aulia[7], Murni Fatmala Dewi Siagian[8], Hamdani Aidil Pratama[9], M. Diaz Aura Justin[10], Sulthanah Nashifah Dinnullah[11], Ere Mardella Arbiani[12]

[1-12]Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Riau
Email: rezy.wulan4805@student.unri.ac.id

Abstract

The silent reader phenomenon is one of the communication behaviors that is often found in students' online class groups. This behavior refers to individuals who read and follow information in a group, but never respond or actively engage in discussions. This study aims to analyze the phenomenon of silent readers in class groups and explore its impact on student academic communication. The method used is a literature study by examining various scientific sources that discuss digital communication, group interaction, and student behavior in online learning. The results showed that silent readers' behavior was influenced by internal factors such as low self-confidence, fear of making mistakes, and low motivation, as well as external factors such as social hierarchy, group communication culture, and information density in the group. This behavior has a negative impact on academic communication, including reduced two-way interaction, decreased quality of discussion, and inhibited collaboration between students. However, some students still get information through passive observation. Therefore, efforts are needed to create a more inclusive communication environment and encourage the active involvement of all group members so that academic communication can run more effectively.
Keywords: *silent reader, academic communication, online class groups, student participation, online learning*

Abstrak

Fenomena silent reader menjadi salah satu perilaku komunikasi yang kerap ditemukan dalam grup kelas daring mahasiswa. Perilaku ini merujuk pada individu yang membaca dan mengikuti informasi dalam grup, tetapi tidak pernah memberikan respons maupun terlibat aktif dalam diskusi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena silent reader dalam grup kelas serta mengeksplorasi dampaknya terhadap komunikasi akademik mahasiswa. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang membahas komunikasi digital, interaksi kelompok, dan perilaku mahasiswa dalam pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku silent reader dipengaruhi oleh faktor internal seperti rendahnya rasa percaya diri, ketakutan berbuat salah, dan motivasi yang rendah, serta faktor eksternal seperti hierarki sosial, budaya komunikasi kelompok, dan padatnya informasi dalam grup. Perilaku ini berdampak negatif pada komunikasi akademik, di antaranya berkurangnya interaksi dua arah, menurunnya kualitas diskusi, dan terhambatnya kolaborasi antarmahasiswa. Meski demikian, sebagian mahasiswa tetap memperoleh informasi melalui observasi pasif. Oleh karena itu, diperlukan upaya menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih inklusif dan mendorong keterlibatan aktif seluruh anggota grup agar komunikasi akademik dapat berjalan lebih efektif.
Kata kunci: *silent reader, komunikasi akademik, grup kelas daring, partisipasi mahasiswa, pembelajaran daring*

Article Info
Received date: 15 May 2026 Revised date: 20 May 2026 Accepted date: 02 June 2026

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi terus berkembang dengan cepat dan membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi satu sama lain. Perkembangan ini menjadikan penyebaran informasi lintas wilayah dan waktu semakin mudah dilakukan tanpa hambatan yang berarti (Prasasty, 2023). Perubahan pola komunikasi tersebut tidak hanya terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat

umum, tetapi juga secara nyata memengaruhi ekosistem pendidikan, terutama dalam cara mahasiswa dan dosen bertukar informasi di luar jam perkuliahan formal.

WhatsApp, sebagai salah satu platform pesan instan yang paling banyak digunakan di Indonesia, kini menjadi media utama yang menopang komunikasi akademik mahasiswa dalam kegiatan sehari-hari (Maulani et al., 2025). Kemudahan yang ditawarkan aplikasi ini membuatnya diterima secara luas di berbagai kalangan, mulai dari pelajar hingga tenaga pendidik. WhatsApp mampu menyampaikan informasi secara cepat, praktis, dan serentak kepada banyak pengguna sekaligus, sehingga banyak dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan belajar, koordinasi tugas, maupun diskusi kelompok secara daring.

Meski demikian, tingginya penggunaan platform digital ini tidak serta-merta menjamin komunikasi akademik berjalan efektif. Dalam praktiknya, tidak semua anggota grup terlibat secara aktif dalam percakapan yang berlangsung. Justru sebaliknya, muncul perilaku pengguna yang bertentangan dengan prinsip dasar komunikasi itu sendiri, yaitu fenomena silent reader atau pembaca diam (Dewi et al., 2021). Fenomena ini banyak ditemukan di kalangan mahasiswa yang tergabung dalam grup WhatsApp kelas, di mana sebagian anggota memilih untuk diam meskipun secara aktif membaca setiap pesan yang masuk.

Silent reader merujuk pada anggota grup diskusi kelas yang secara sadar hanya berposisi sebagai penerima pesan pasif dan membaca setiap informasi yang masuk, namun tidak pernah memberikan respons maupun ikut terlibat dalam percakapan kelompok. Perilaku semacam ini tentu menjadi persoalan serius dalam konteks komunikasi akademik. Tanpa adanya umpan balik dari mahasiswa, pendidik tidak memiliki cara yang jelas untuk mengetahui apakah pesan, instruksi, atau materi yang disampaikan benar-benar telah diterima dan dipahami oleh seluruh anggota grup kelas

Lebih jauh, ketiadaan interaksi ini berpotensi menghambat proses pembelajaran secara keseluruhan, karena komunikasi yang sehat mensyaratkan adanya timbal balik antara pemberi dan penerima pesan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehadiran teknologi komunikasi saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan kesadaran dan partisipasi aktif dari seluruh penggunanya.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kombinasi metode tinjauan pustaka dan fenomenologi untuk menyelidiki pemahaman yang mendalam mengenai kejanggalan dalam perilaku komunikasi mahasiswa pada zaman digital. Pengumpulan data difokuskan pada analisis interaksi akademik di dalam forum diskusi kelas online, untuk menyelami pengalaman, sikap, dan motivasi psikologis yang mendasari pilihan mahasiswa untuk berperan sebagai pengamat pasif (Maulani et al., 2025). Data dikelola dengan cara yang menyeluruh dengan cara menelaah, membandingkan, dan menyintesis berbagai artikel jurnal penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi pola utama dari fenomena pembaca diam (Dewi et al., 2021).

Melalui pendekatan metodologi ini, klasifikasi faktor penyebab diungkap secara sistematis, dampak keheningan terhadap efektivitas diskusi akademik dianalisis dari dua sisi, dan strategi komunikasi yang bersifat humanis dan aplikatif dikembangkan untuk memperbaiki kualitas partisipasi dalam grup kelas.

TINJAUAN PUSTAKA

Keberhasilan dalam komunikasi akademik yang ideal pada intinya memerlukan adanya aliran pesan dua arah yang aktif serta umpan balik yang dapat diukur dari penerima, agar tujuan utama pertukaran ide dapat tercapai secara optimal (Dewi et al., 2021). Jika dilihat dari sudut pandang Teori Interaksi Simbolik, arti dari interaksi sosial terbentuk secara kognitif melalui elemen pemikiran, identitas individu, dan struktur sosial, di mana individu senantiasa menginterpretasikan dan memberikan arti terhadap tanggapan yang mereka terima dari lingkungan (Maududi et al., 2023).

Pengalaman kolektif di mana seseorang merasa suaranya tidak didengar, kurang dihargai, atau bahkan ditolak secara langsung dapat menciptakan lapisan perlindungan psikologis yang muncul dalam bentuk sikap pasif dan keheningan dalam interaksi selanjutnya . Konsep ini juga berkaitan erat dengan prinsip Teori Spiral of Silence, yang menjelaskan secara mendalam bahwa individu cenderung memilih untuk tidak berbicara ketika merasa pendapatnya bertentangan dengan suara mayoritas, sebuah respons yang sepenuhnya dipicu oleh ketakutan akan kritik, pengucilan, atau penolakan dari anggota kelompok lainnya (Maulani et al., 2025).

Interaksi di dunia digital juga mengalami tantangan teknis berupa hilangnya isyarat non-verbal, seperti nada suara, variasi ekspresi wajah, dan gerak tubuh yang sebenarnya sangat penting dalam menyampaikan emosi dan nuansa percakapan di dunia nyata . Ketidakadaan elemen-elemen insani ini menjadikan pesan berbasis teks sangat rentan terhadap beragam tafsiran, ambiguitas, serta kesalahan paham yang dapat memicu konflik . Berbagai tantangan struktural ini semakin diperparah dengan munculnya masalah kelebihan informasi, di mana aliran berita yang deras dan terus-menerus dalam kelompok kelas sering kali melebihi kapasitas mental individu untuk memprosesnya dengan baik (Prasasty, 2023). Tumpukan informasi yang tidak teratur ini tidak hanya membuat instruksi-instruksi penting terancam tertutup oleh percakapan yang tidak relevan, tetapi juga secara nyata mengurangi kemampuan pembacaan pesan, yang pada akhirnya secara psikologis menurunkan keinginan mahasiswa untuk terlibat atau sekadar memberikan respons (Nisrina et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Tumbuhnya "*Silent Reader*"

Fenomena silent reader di kalangan mahasiswa merupakan wujud nyata dari akumulasi berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan secara kompleks. Secara internal, fenomena silent reader ini sering kali dipicu oleh rasa rendah diri serta kecemasan yang besar terhadap resiko menyampaikan argumen yang keliru di publik diskusi akademik (Maulani et al., 2025). Banyak pengguna yang secara personal menggunakan motif utilatarian untuk sekadar memantau jalannya arus informasi tanpa berniat sedikit pun untuk mengambil peran aktif, atau mereka secara sengaja memilih posisi diam sebagai zona aman demi menghindari potensi konflik, perselisihan, dan perdebatan panjang di dalam grup kelas.

Selain itu, tingkat keaktifan mahasiswa dalam berkomunikasi bersifat tidak konsisten, partisipasi verbal seorang mahasiswa nyatanya juga sangat fluktuatif dan dipengaruhi oleh kondisi mental atau emosional mereka, mereka sering kali menahan diri dan mundur dari percakapan apabila merasa sebuah topik bahasan tidak memicu urgensi, tidak sesuai dengan kapasitas mereka, atau dinilai kurang relevan dengan kepentingan pribadi mereka saat itu (Maududi et al., 2023). Kondisi lingkungan, iklim sosial dan budaya yang ada di dalam kelompok kelas memainkan peranan yang sangat besar dalam memfasilitasi atau justru membungkam suara anggotanya. Ketiadaan ikatan emosional yang solid atau minimnya kedekatan personal antaranggota di dalam sebuah ruang virtual secara otomatis menciptakan jarak sosial yang membuat individu merasa sangat asing dan terpisah dari kelompoknya.

Hambatan sosiologis juga muncul akibat adanya hierarki sosial, seperti rasa sungkan yang timbul dari perbedaan angkatan antara senior dan junior. Kondisi ini diperparah oleh dominasi percakapan yang dikuasai secara sepihak oleh beberapa mahasiswa aktif saja, sehingga mempersempit kesempatan bagi mahasiswa lain untuk mengutarakan pendapat mereka (Maududi et al., 2023). Selain itu, pengalaman traumatis atau negatif yang dialami seseorang, seperti saat sebuah gagasan yang susah payah dirumuskan ternyata diabaikan, atau saat sebuah pesan penting hanya dibaca tanpa adanya balasan yang layak. Hal ini meninggalkan luka dan trauma komunikasi yang secara efektif mematikan inisiatif individu untuk kembali berkontribusi di masa-masa mendatang.

Dampak yang ditimbulkan

Fenomena silent reader di dalam grup diskusi kelas membawa dampak yang bersifat ambivalen terhadap ekosistem komunikasi akademik mahasiswa. Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai bagaimana fenomena ini memengaruhi dinamika interaksi mahasiswa, berikut adalah analisis perbandingan antara dampak negatif dan dampak positif yang teridentifikasi dalam berbagai studi literatur terkait.

No.	Dampak Negatif	Dampak Positif
1.	Menciptakan komunikasi asimetris satu arah yang berpotensi melanggengkan budaya diam (*culture of silence*) di ruang digital (Mardiana et al., 2025).	Memberikan jeda waktu yang mendukung pemrosesan kognitif serta proses pembelajaran yang lebih reflektif (Ramdhan & Erlangga, 2024).
2.	Menghilangkan fungsi umpan balik (*feedback*), sehingga komunikator kesulitan memastikan apakah informasi telah dipahami (Dewi et al., 2021)	Memfasilitasi kebutuhan pelepasan beban psikologis mahasiswa untuk menghindari tekanan dan ketegangan (Dewi et al., 2021).
3.	Menimbulkan rasa tidak nyaman bagi anggota aktif karena merasa sekadar dipantau tanpa dihargai (Maududi et al., 2023).	Bertindak sebagai pengamat yang secara tidak langsung membantu merawat stabilitas dan keseimbangan grup (Maududi et al., 2023)
4.	Menghambat kelancaran proses *brainstorming* gagasan dan mengacaukan pembagian beban tugas kolaboratif (Maulani et al., 2025).	Menumbuhkan inisiatif belajar mandiri dan mendorong eksplorasi pemahaman melalui obrolan privat (Maulani et al., 2025).
5.	Memicu penumpukan pesan (*information overload*) yang secara drastis menurunkan tingkat keterbacaan instruksi akademik (Nisrina et al., 2025)002E	Memungkinkan mahasiswa untuk menyimak materi secara asinkron dengan melacak riwayat obrolan (*scroll up*) tanpa menginterupsi alur diskusi utama (Hartatik & Lestari, 2021).

Solusi

Mengatasi kebisuan yang tidak konstruktif, dan menghidupkan kembali ruang diskusi dalam kelas digital, diperlukan serangkaian strategi resolusi yang komprehensif yang menjangkau aspek manajemen informasi serta pendekatan psikologis dan kemanusiaan. Dalam manajemen konten digital secara teknis, pengelola grup, akademisi, atau pendidik perlu merestrukturisasi format informasi agar lebih teratur, padat, dan menarik secara visual. Contohnya dengan menyajikan materi dalam bentuk infografis yang interaktif agar menghindari kepadatan teks panjang yang dapat menyebabkan mahasiswa melewatkan informasi penting.

Pemanfaatan fitur-fitur bawaan dari platform perpesanan seperti WhatsApp, seperti seringnya menyematkan pesan penting atau memanfaatkan fitur penyebaran daftar siaran, sangat dianjurkan secara akademis untuk mempertahankan dan meningkatkan keterbacaan pesan di tengah banyaknya informasi. Mahasiswa juga sangat penting untuk mendapatkan edukasi dan kebiasaan tentang etika komunikasi digital, termasuk di dalamnya kebiasaan menggunakan simbol, emoji, atau stiker untuk menyampaikan nuansa emosional dan konteks yang bisa menutupi kekurangan fatal akibat ketiadaan isyarat non-verbal. Mahasiswa dan pengajar sangat dianjurkan untuk mulai menggunakan pendekatan personal yang sangat interaktif saat berinteraksi dengan rekan yang terlihat pasif. Metode ini dapat diterapkan dengan cara berkomunikasi secara personal di luar grup dengan menggunakan pilihan kata dan intonasi yang sangat meyakinkan, akrab, hangat, dan bebas dari segala bentuk penilaian. Usaha ini

memiliki peran krusial dalam mereformasi kultur kelompok kelas yang kaku menjadi sebuah ruang komunal yang benar-benar inklusif, menyambut, dan memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut.

Sebagai strategi interaktif di tingkat dasar yang dapat diterapkan langsung di ruang publik, anggota yang berperan aktif dapat meningkatkan tingkat partisipasi kelas dengan secara proaktif menyebut atau menandai individu yang biasanya pendiam. Usaha untuk memanfaatkan fitur-fitur pemungutan suara seperti jajak pendapat dan voting yang pada prinsipnya hanya memerlukan usaha minimal dari peserta terbukti sangat efektif sebagai alat pendorong dalam menarik tingkat keterlibatan awal dari para mahasiswa yang cenderung menjadi pendengar pasif tersebut.

SIMPULAN

Meluasnya dan menjamurnya fenomena silent reader pada ranah grup diskusi kelas daring secara gamblang memvalidasi bahwa ketersediaan infrastruktur digital yang sangat efisien tidak dengan sendirinya mencetak pengguna yang komunikatif, partisipatif, dan berani berekspresi secara vocal. Fenomena ini bukanlah sekadar kemalasan akademis semata, melainkan merupakan wujud manifestasi yang sangat kompleks dari berbagai pergulatan internal, seperti krisis kepercayaan diri, absennya elemen penegas non-verbal dalam komunikasi teks digital, dinamika sosial kelompok yang terlalu hierarkis, hingga kacaunya sistem manajemen beban informasi. Keberadaan anomali perilaku komunikasi ini secara langsung menghadirkan ambivalensi; di satu sisi ia berimbas fatal pada terciptanya perbedaan komunikasi akademik yang menyurutkan kualitas kolaborasi antarmahasiswa, namun di sisi lain secara diam-diam mampu merawat stabilitas grup dan memicu kemandirian personal mahasiswa.

Langkah pemulihan dan revitalisasi ruang diskusi daring pada hakikatnya mensyaratkan penerapan strategi holistik yang tidak hanya terbatas pada mengandalkan optimalisasi tata kelola pesan visual dan fitur platform secara mekanis. Perbaikan tersebut harus secara mutlak dibarengi dengan pendekatan psikologis yang empatik, persuasif, dan inklusif, yang pada akhirnya benar-benar mampu meruntuhkan batas-batas kebisuan dan jarak emosional yang selama ini membelenggu kelancaran interaksi kelas di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Ibu Ere Mardella Arbiani, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan konstruktif dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan Kelompok 3 atas kolaborasi, dedikasi, serta dukungan penuh selama proses penelitian dan penulisan naskah ini berlangsung. Selain itu, penulis menyampaikan penghargaan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dan bantuan teknis sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil pemikiran ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi dan bermanfaat bagi terciptanya iklim komunikasi akademik yang lebih efektif di lingkungan pendidikan tinggi.

REFERENSI

Dewi, G. K., Ramdhani, M., & Arindawati, W. A. (2021). *Fenomena Silent Reader Dalam Grup Whatsapp (Studi Fenomenologi Pada Barista Kopi Kenangan Karawang)*. *5*.

Hartatik, S. F., & Lestari, H. D. (2021). Penggunaan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Nomosleca*, *7*(1), 45–56. Https://Doi.Org/10.26905/Nomosleca.V7i1.5535

Mardiana, H., Zalika, A., Kasih, A., Sununianti, V. V., & Kurniawan, A. (N.D.). *Mahasiswa, Whatsapp, Dan Silent Reader: Sebuah Kajian Kritis Pada Partisipasi Dalam Ruang Publik Digital*.

Maududi, M. M., Hasna, K. K., & Saputra, B. E. (N.D.). *Interaksi Simbolik Dalam Grup Whatsapp Rohani Islam (Rohis) Di Sekolah Menengah Atas: Fenomena Silent Reader*.

Maulani, R. N., Aziz, F., Ferdiana, R., Pranata, A., & Firmansyah, A. P. (2025). *Efektivitas Komunikasi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Pada Silent Reader Dalam Grup Diskusi Online*. *6*(1).

Nisrina, E., Farica, T., & Hutapea, E. B. (2025). *Efektivitas Penyampaian Informasi Akademik Oleh Humas Perguruan Tinggi X Melalui Whatsapp Group*. *9*.

Prasasty, T. A. (2023). *Cyberspace : Perubahan Gaya Komunikasi Pada Lingkar Pertemanan*. *07*(01).

Pustikayasa, I. M. (2019). Grup Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, *10*(2), 53–62. Https://Doi.Org/10.36417/Widyagenitri.V10i2.281

Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, *3*(2). Https://Doi.Org/10.26905/Nomosleca.V3i2.2039